

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama mendeskripsikan latar belakang masalah perilaku agresif siswa, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

A. Latar belakang penelitian

Setiap individu mempunyai respon dan cara yang berbeda dalam menghadapi situasi yang sama. Masing-masing orang memandang dunia secara berbeda dan merespon terhadap suatu permasalahan pun berbeda pula. Kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah tergantung kepada bagaimana dia bersikap. Tidak adanya kemampuan untuk mengatasi kejadian dan reaksi yang dialami individu dapat menimbulkan perilaku agresif sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan dapat menimbulkan dampak negatif untuk dirinya serta orang-orang di sekitarnya.

Meluasnya penyimpangan emosional terhadap respon yang dilakukan setiap individu dalam menghadapi suatu situasi terlihat pada melonjaknya angka tingkat depresi pada remaja di seluruh dunia dan pada tanda-tanda timbulnya agresifitas remaja yang negatif, seperti merokok di kalangan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, kehamilan, putus sekolah, dan tindakan kekerasan (Potter&Perry, 2005). Bermacam-macam tindakan kejahatan digolongkan sebagai tindakan agresif yaitu tindakan apa pun yang dapat merugikan atau mencederai orang lain. Agresi adalah tindakan yang mengancam atau melukai integritas seseorang secara fisik, psikologis atau sosial, merusak objek atau lingkungan (Krahe,2005).

Di Indonesia aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di komplek-komplek perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa.

Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswi di tingkat SLTP/SMP. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok (Buss dan Perry, 1992).

Salah satu bentuk tingkah laku sosial adalah meningginya agresivitas sebagai reaksi emosi. Meningginya agresivitas ini merupakan bentuk dari tingkah laku sosial dan biasanya terjadi pada saat anak-anak masuk sekolah. Hal ini dikarenakan anak mulai melakukan penyesuaian diri dengan keadaan fisik atau lingkungan baru tempat tinggalnya. Sebagai contoh, anak yang terbiasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya kemudian ketika anak masuk sekolah, perhatian dari guru dirasakan kurang jika dibandingkan dengan perhatian yang didapat dari orang tuanya. Maka anak akan berperilaku agar mendapat perhatian dari guru, seperti mengganggu temannya saat proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai agresivitas (Buss dan Perry, 1992)

Perilaku agresif seringkali menjadi tajuk utama dalam pemberitaan media baik media cetak maupun media elektronik. Dari berbagai pemberitaan tersebut, perilaku agresif ini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa, bahkan oleh lansia. Perilaku agresif ini dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Selain berdasarkan informasi dari media, tidak jarang kita melihat sendiri perilaku agresif tersebut. Bahkan mungkin kita sendiri yang menjadi pelaku perilaku agresif atau korban dari perilaku agresif orang tersebut (David, 2002).

Dalam bukunya *Emotional Behavior*, (Baron dan Richardson, 1994) mempertanyakan masalah agresi tersebut dalam bab pertanyaannya:

Adakah orang yang tidak menyadari adanya tindak kekerasan di masyarakat? Hampir setiap hari Koran memberitakan tentang penembakan, permapokan, penusukan, dan penyerangan, tentang manusia yang berkelahi dan saling membunuh. Tindak kekerasan terjadi di seluruh dunia dan di seluruh segmen masyarakat. Kita mendengar dan membaca tentang perang antar geng di lingkungan termiskin di Los Angels, umat Kristen dan islam

berperang di Beirut, dan perang saudara melanda Afrika. Kelihatannya berbagai tindakan kekerasan terjadi dimana-mana. Terus menerus, dari hari ke hari. Berbagai cerita tersebut hanyalah contoh paling ekstrim agresi yang terjadi setiap hari. Ini bukanlah hal yang sepele, dan bukan hanya karena penderitaan yang disebbakan oleh agresi. Bahkan seringkali sulit mencegah agar tindak kekerasan tidak menyebar. Setiap agresi cenderung berlanjut.

Jika Berkowitz memberikan contoh tindakan kekerasan maupun perilaku agresif yang terjadi di Amerika Serikat dan negara-negara lainnya, maka pemberitaan mengenai perilaku agresif di Indonesia pun tidak kalah menyeramkannya. Selain mengenai perilaku agresif di Indonesia pun tidak kalah menyeramkannya. Selain mengenai perilaku agresif yang diungkapkan di atas, kita juga sering melihat atau membaca berita mengenai perilaku agresif seperti dahulu sempat maraknya ulah beringas geng motor di Bandung, geng Nero di daerah Jawa Timur, geng Bringka yang terjadi di daerah Tasik, dan juga ada berita seorang anak ditusuk temannya hanya karena menolak bermain sepak bola, dan berita-berita mengenai perilaku agresif lainnya. Sarwono dkk (Baron dan Richardson, 1994) menanggapi terhadap maraknya pemberitaan mengenai perilaku agresif tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas, tak hanya sekedar menyakiti atau melukai tetapi juga menghilangkan nyawa korbannya. Penyebabnya pun kadang-kadang sangat sepele; misal, gara-gara tidak diberi rokok, seorang pemuda tega menganiaya temannya sampai meninggal.

Penelitian mengenai perilaku agresif beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perilaku agresif di sekolah yang tidak sedikit meskipun tidak bisa dikatakan banyak. Fadillah (2011:78) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas XI di SMAN 11 Bekasi memperoleh data perilaku agresif siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 34,72% atau 40 dari 115 orang siswa.

Agresivitas adalah perilaku menyerang orang lain baik secara fisik (non verbal) maupun secara kata-kata (lisan/non verbal). Agresivitas pada

kanak-kanak ini dapat berpa perilaku memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, bahkan mencaci maki (Yusuf, 2002).

Perilaku agresif berhubungan dengan variabel-variabel lain. Penelitian yang dilakukan Wallace et al (Geen dan Russel, 2001) membuktikan adanya hubungan antara perilaku agresif dan *self-perception*. *Self perception* yang dimakusdkan dalam penelitian ini adalah *self esteem*. *Self esteem* yang rendah memicu meningkatnya perilaku agresif pada remaja dan orang dewasa. Perilaku agresif juga erat kaitannya dengan gangguan kepribadian. dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan antara narsisme, tempramen, agresi fisik, dan relasional antar teman sebaya pada remaja(Geen dan Russel, 2001).

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya. Remaja yang agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustasi dan kurang mampu menunda kesenangan, dalam hal ini cenderung berekasi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, kurang dapat melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Geen dan Russel, 2001).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru BK di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SMA Negeri 8 Bekasi, diperoleh data bahwa kejadian yang menunjukkan munculnya berbagai perilaku agresif di kalangan para siswa banyak terjadi. Para siswa sering melakukan keributan, perkelahian, perusakan barang, pertengkar, dan juga pernah melakukan tindakan tawuran dengan sekolah lain.

Hasil dari wawancara dengan koordinator BK di SMAN 8 Bekasi menunjukkan perilaku agresif yang sering terjadi di sekolah adalah mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung. Perilaku agresif dapat menimbulkan korban pada pihak orang lain, dalam hal ini dapat mengganggu konsentrasi teman-teman saat proses pelajaran berlangsung.

Salah satu paradoks yang terjadi sekarang ini adalah semakin terbukanya peluang untuk meraih hidup lebih baik di satu sisi, tetapi di sisi lain persaingan untuk meraih peluang tersebut semakin ketat. Ketatnya persaingan dalam mengambil peluang yang ada dirasakan juga oleh siswa di sekolah. Pada situasi seperti ini hanya siswa yang memiliki kesiapan dan daya saing tinggi yang mampu memanfaatkan peluang dengan optimal. Kesiapan dan daya saing yang dimaksud mencakup kesiapan dan daya saing tinggi pada tataran belajarnya.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen yang berada di sekolah. Salah satu yang melatarbelakangi adanya BK di sekolah adalah untuk mengantisipasi munculnya dampak negatif dari globalisasi, menurut Juntika Nurihsan (2003:4) dampak negatif dari globalisasi itu adalah; (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyak konflik, stress, kecemasan, dan prustasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulitnya diterapkan baik jahat dan benar salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik psikis dan konflik fisik; (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementar dan adiktif seperti penggunaan obat-obatan terlarang.

Dalam hal ini, pelayanan bimbingan dan konseling perlu memberikan bantuan secara terpadu dan menyeluruh. Proses pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling secara fungsional mempunyai makna pencegahan (*preventive*), penanganan langsung terhadap individu yang bermasalah (*curative*), dan pengembangan (*development*). Untuk penanganan kecenderungan perilaku agresif siswa lebih tepat dengan layanan pencegahan (*preventive*). Tetapi tentu saja sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu latar belakang munculnya perilaku agresif tersebut (Corey Gerald, 2005).

Upaya untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa di sekolah seyogyanya menjadi perhatian serius sekolah khususnya bidang bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling penting

menyelenggarakan layanan responsif. Yusuf dan Nurihsan (2008:28) menyatakan layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan pertolongan dengan segera. Layanan ini lebih bersifat kuratif, sehingga strategi yang digunakan adalah konseling.

Menurut Mruk (Dobson,2010) beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif remaja diantaranya adalah pemberian dukungan sosial (dalam hal ini orang tua atau pengasuh yang memberikan dukungan sosial kepada remaja), strategi atau modifikasi kognitif perilaku, konseling keluarga atau kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu seperti terapi permainan atau terapi naratif. Willets dan Crewell (Dobson,2010) mengungkapkan bahwa modifikasi kognitif perilaku paling efektif digunakan remaja sebab memberikan banyak kebebasan bagi remaja untuk mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri.

Menurut literatur, teknik *restrukturisasi kognitif* pernah digunakan untuk mengatasi perilaku kenakalan pada remaja (*juvenile delinquent*), fobia, depresi serta perilaku agresi. Penelitian yang telah dilakukan Meichenbaum (Dobson,2010) menunjukan sukses dari program keterampilan menangani sesuatu (restrukturisasi kognitif) manakala diaplikasikan pada problema kecemasan untuk berbicara, kecemasan mengikuti tes, fobi, marah, ketidak mampuan bersosialisasi, kecanduan bagi anak-anak yang menarik diri dari lingkungannya.

McKay dan Fanning (Donald Maichenbaum, 2010) menjelaskan teknik restrukturisasi kognitif membantu individu untuk memahami distorsi kognitif (atau biasa disebut dengan kesalahan berfikir) yang membuat individu tersebut mengkritik diri dengan penilaian negatif. Dengan restrukturisasi kognitif, individu dapat memperbaiki pikiran yang irasional atau tidak adaptif atau negatif menjadi realistik (Donald Maichenbaum, 2010). Hal ini sejalan dengan Stallard (2004) yang mengungkapkan bahwa anak dan remaja perlu meningkatkan kesadaran akan kesalahan

berfikirnya sehingga mereka akan memahami efek pikiran tersebut terhadap perilaku dan perasaannya. Selain itu restrukturisasi kognitif, individu juga memerlukan koreksi pada defisit perilaku adaptif dengan cara melatih keterampilan yang sebelumnya belum dimiliki (Donald Maichenbaum, 2010). Keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi modifikasi perilaku sesuai dengan kebutuhan individu.

Kompetensi Akademik siswa kelas XI SMA menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kompetensi Dasar Siswa SMA, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) kompetensi tersebut adalah: mampu mengidentifikasi, menilai dan mempertahankan sumber-sumber keterbatasan, hak-hak, dan kebutuhan-kebutuhan, mampu secara sendiri maupun berkelompok dan melaksanakan proyek serta menyusun strategi, mampu menganalisis situasi, hubungan dengan medan kekuatan secara kepemimpinan, mampu bekerjasama, bertindak sinergik, berpartisipasi dan berbagi tugas kepemimpinan, mampu mengelola dan menyelesaikan konflik, mampu mengurai atau menyusun dalam urutan dan berbagi berdasarkan aturan-aturan, serta mampu membangun aturan-aturan yang mengatasi perbedaan-perbedaan cultural.

B. Identifikasi dan rumusan masalah

Munculnya perilaku agresif terkait dengan kemampuan siswa mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungannya. Siswa cenderung menunjukkan prasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu siswa sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif.

Berdasarkan pandangan behavioral, agresif adalah respon dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain. Perilaku agresif pada pandangan behavioral harus membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan siswa tersebut. Konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar sehingga dapat diubah dengan

memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Geen dan Russell,2001).

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak ditangani dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosialnya. Siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk. Situasi dan kebiasaan buruk yang terjadi di lingkungan sekolah akan membentuk siswa lain meniru dan berperilaku agresif pula. Perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan semakin meluas.

Perilaku agresif yang sering terjadi di sekolah menurut coordinator BK SMAN 8 Bekasi diantaranya adalah melanggar tata tertib sekolah, membuat keonaran saat pelajaran berlangsung, berkelahi dengan teman sebaya, dan menaruh rasa dendam dengan teman sebayanya. Perilaku agresif yang sering terjadi pada siswa-siswi sekolah ini adalah perilaku yang terbentuk akibat kesalahan berfikirnya dalam bertindak sehingga dari kesalahan berfikirnya menimbulkan perilaku agresif di dalam diri individu siswa.

Menurut Mruk (Geen dan Russell,2001 beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif remaja diantaranya adalah pemberian dukungan sosial (dalam hal ini orang tua atau pengasuh yang memberikan dukungan social kepada remaja), strategi atau modifikasi kognitif perilaku, konseling keluarga atau kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu seperti terapi permainan atau terapi naratif. Willets dan Crewell (Corey Gerald, 2005). mengungkapkan bahwa modifikasi kognitif perilaku paling efektif digunakan remaja sebab memberikan banyak kebebasan bagi remaja untuk mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri.

Dari penjelasan identifikasi masalah, maka rumusan masalah utamanya adalah “bagaimana gambaran efektifitas teknik konseling restrukturisasi kognitif dalam mereduksi perilaku agresif siswa?”

Rumusan masalah dijadikan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil umum perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Apakah teknik konseling restrukturisasi kognitif efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Apakah terdapat perbedaan keefektifan konseling restrukturisasi kognitif dalam mereduksi perilaku agresif siswa berdasarkan jenis kelamin siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Bagaimanakah dinamika perubahan dalam konseling restrukturisasi kognitif dalam mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas teknik konseling restrukturisasi kognitif dalam mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data empirik mengenai:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran secara umum mengenai perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015
2. Untuk mengevaluasi tingkat efektivitas teknik konseling restrukturisasi kognitif dalam mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015
3. Untuk mendeskripsikan tingkat perbedaan efektifitas teknik konseling restrukturisasi kognitif berdasarkan jenis kelamin untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015
4. Untuk mendeskripsikan gambaran mengenai dinamika perubahan dalam teknik konseling restrukturisasi kognitif untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI SMAN 8 Bekasi Tahun Ajaran 2014/2015?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teknik konseling yang digunakan dalam proses konseling untuk menurunkan perilaku agresif siswa
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu BK khususnya yang berkaitan dengan teknik restrukturisasi kognitif.

Manfaat Praktis :

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk guru BK, dapat memberikan gambaran mengenai implementasi dari teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Diharapkan dalam penelitian ini dapat mengubah perilaku siswa yang agresif menjadi perilaku yang diinginkan atau sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk guru BK dapat membuat atau menyusun program melalui teknik restrukturisasi kognitif untuk mereduksi perilaku agresif siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan perilaku agresif dan *restrukturisasi kognitif* sebagai teknik untuk mereduksi perilaku agresif siswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah terdiri dari lima bab, yang terdiri dari: Bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua merupakan bab yang berisikan landasan teori, melalui konsep dasar dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab kedua terdiri dari konsep dasar peranan dan strategi bimbingan dan konseling, konsep dasar perilaku agresif, konsep tentang teknik restrukturisasi kognitif dalam mereduksi

agresif siswa, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian. Bab ketiga yaitu metodelogi penelitian yang isinya meliputi lokasi dan subyek penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab keempat adalah bab yang membahas mengenai hasil penelitian meliputi profil umum perilaku agresif siswa, efektifitas teknik konseling restrukturisasi kognitif untuk mereduksi agresif siswa, dinamika perubahan siswa, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab kelima adalah bab terakhir dalam penulisan ini yang berisikan simpulan dan rekomendasi.